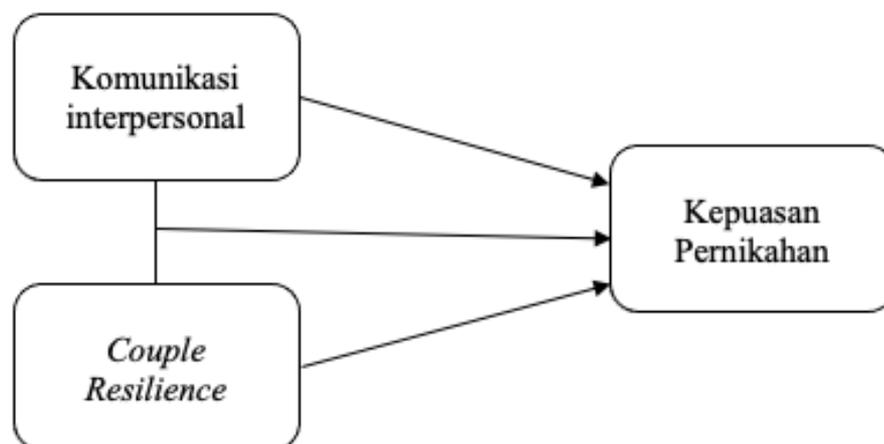


## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang melihat bahwa fenomena dapat diukur dan terdapat hubungan berkarakter sebab akibat yang diambil dari populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian yang diolah dalam bentuk statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang akan digunakan peneliti adalah desain korelasional dengan teknik analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda merupakan analisis dengan menggunakan persamaan regresi yang menggambarkan hubungan variabel bebas lebih dari satu dan satu variabel terikat. Yang pada penelitian ini ada dua variabel bebas yaitu komunikasi interpersonal dan *couple resilience* dan satu variabel terikat yaitu kepuasan pernikahan.



*Gambar 3.1 Desain Penelitian*

### 3.2 Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan komunikasi interpersonal dan *couple resilience* sebagai variabel independen dan kepuasan pernikahan sebagai variabel dependen.

#### 3.2.1 Komunikasi Interpersonal

##### a. Definisi Konseptual

Menurut DeVito (2011), komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan dari satu individu kepada individu lainnya, yang kemudian diterima dengan pemberian umpan balik secara langsung.

##### b. Definisi Operasional

Komunikasi interpersonal merupakan proses verbal yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam pernikahan mereka, yang dipengaruhi oleh afeksi yang muncul selama interaksi. Proses ini menghasilkan umpan balik yang langsung, dan kualitas komunikasi dapat dinilai melalui beberapa aspek, seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan.

#### 3.2.2 *Couple Resilience*

##### a. Definisi Konseptual

*Couple Resilience* didefinisikan sebagai kemampuan pasangan untuk melakukan perilaku yang mendukung satu sama lain, sehingga mereka dapat beradaptasi dan menjaga kesejahteraan saat menghadapi situasi hidup yang menekan (Sanford, 2017).

##### b. Definisi Operasional

*Couple Resilience* adalah perilaku yang ditunjukkan oleh individu bersama dengan pasangan untuk membantu satu sama lain dalam menyelesaikan masalah dan mempertahankan *well-being* bersama.

### 3.2.3 Kepuasan Pernikahan

#### a. Definisi Konseptual

Olson dan Fowers (1993) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan subjektif yang dialami oleh pasangan suami istri, terkait dengan berbagai aspek dalam pernikahan. Hal ini mencakup perasaan bahagia, kepuasan, dan pengalaman positif yang dialami bersama pasangan saat mempertimbangkan semua elemen kehidupan pernikahan mereka secara individu.

#### b. Definisi Operasional

Kepuasan pernikahan adalah perasaan puas dan bahagia yang dirasakan pasangan suami istri berkaitan dengan berbagai aspek pada suatu pernikahan.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Abdullah (2015), populasi merujuk pada kelompok unit yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi fokus dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah individu yang sudah menikah. Sugiyono (2018) mendefinisikan sampel sebagai bagian dari jumlah yang dimiliki populasi yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti. Dalam penelitian, sampel harus bisa mewakili populasi yang ditentukan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Ini merupakan salah satu metode dalam kategori *nonprobability sampling* yang sering diterapkan dalam penelitian kuantitatif, di mana peneliti memilih responden yang memenuhi kriteria tertentu dengan mempertimbangkan kemudahan akses dan kesediaan mereka untuk terlibat dalam penelitian (Etikan et al., 2016). Pemilihan teknik ini terutama didorong oleh kemudahan teknologi yang memungkinkan peneliti memanfaatkan media sosial untuk menjangkau responden yang bersedia berpartisipasi dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti adalah:

1) Sedang menjalani pernikahan jarak jauh (tinggal di daerah yang berbeda dengan pasangan

2) Bertemu pasangan secara berkala

Jumlah populasi pada penelitian ini tidak diketahui, sehingga peneliti menentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Cochran, sebagai berikut :

$$n = \frac{z^2 pq}{e^2}$$

Keterangan rumus :

- n : Jumlah sampel minimal
- Z : Nilai standar dari distribusi sesuai nilai (5% = 1,96)
- p : Maksimal estimasi (0,5)
- q : 1-p
- e : Tingkat kesalahan sampel 10% = 0,1

Berdasarkan rumus, maka nilai n yang didapat adalah 96. Sehingga, jumlah partisipan minimal dalam penelitian ini adalah sebanyak 96 responden.

Kriteria sampel dan tautan formulir disertakan dalam poster dan redaksi untuk menyebarkan informasi kepada calon responden. Media sosial yang digunakan untuk mencari responden meliputi Facebook, WhatsApp, Instagram, TikTok, dan *broadcast e-mail*. Responden diminta untuk mengisi kuesioner secara *online* melalui *Google Form*. Dalam kuesioner tersebut, disertakan informasi dasar tentang penelitian. Setelah menyetujui *informed consent* yang terlampir di awal formulir, partisipan dapat melanjutkan pengisian kuesioner.

### 3.4 Instrumen Penelitian

#### 3.4.1 Instrumen Kepuasan Pernikahan

##### a. Spesifikasi Instrumen

Untuk mengukur kepuasan pernikahan dari individu, peneliti menggunakan alat ukur kepuasan pernikahan yang dibuat oleh Fowers dan Olson (1993) yang bernama *ENRICH Marital Satisfaction (EMS)*. Alat ukur ini terdiri dari 15 item yang hendak mengukur sepuluh dimensi: *Personality Issues* (2 item), *Communication* (3 item), *Conflict Resolution* (1 item), *Financial Management* (2 item), *Leisure Activities* (1 item), *Sexual Relationship* (1 item), *Children and Parenting* (2 item), *Family and Friends* (1 item), *Equalitarian Roles* (1 item), dan *Religious*

*Orientation* (1 item). Alat ukur ini memiliki 9 item *favorable* dan 6 item *unfavorable*. Adapun reliabilitas alat ukur ini sebesar  $r = 0.716$  dan termasuk ke dalam kategori bagus.

#### b. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Kepuasan Pernikahan

No	Dimensi	No Item		Jumlah
		Fav	Unfav	
1	<i>Personality Issues</i>	1	2	2
2	<i>Communication</i>	4, 6	5	3
3	<i>Conflict Resolution</i>	7	-	1
4	<i>Financial Management</i>	-	8, 9	2
5	<i>Leisure Activities</i>	10	-	1
6	<i>Sexual Relationship</i>	11	-	1
7	<i>Children and Parenting</i>	12	13	2
8	<i>Family and Friends</i>	-	14	1
9	<i>Equalitarian Roles</i>	3	-	1
10	<i>Religious Orientation</i>	15	-	1
<b>Total</b>				<b>15</b>

#### b. Pengisian Kuesioner

Responden mengisi kuesioner melalui *Google Form* dengan memilih jawaban yang paling sesuai dengan diri mereka dari pilihan yang tersedia. Setiap responden diminta untuk memilih satu jawaban dari lima pilihan yang disediakan. Setelah selesai, responden mengirimkan (submit) jawabannya melalui *Google Form*.

#### c. Penyekoran

Instrumen ini terdiri dari 15 item, yaitu pernyataan dan pilihan jawaban dengan menggunakan skala likert. Adapun pilihan jawaban dalam instrumen ini adalah yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Sangat tidak setuju (STS) menunjukkan bahwa item tersebut tidak sesuai dengan keadaan,

sementara semakin ke arah sangat setuju (SS), item tersebut menunjukkan kesesuaian dengan keadaan responden. Adapun, penjabaran skor pada skala likert lima jenjang seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 Penyekoran Instrumen Kepuasan Pernikahan

Jenis Item	Skor Pernyataan				
	SS	S	N	TS	STS
<i>Favorable</i>	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4	5

#### d. Kategorisasi Skor

Dalam penelitian ini, skor dikategorikan menjadi empat tingkat, yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Penentuan kategori skor instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus yang diusulkan oleh Azwar (2016). Berikut adalah kategori untuk skala kepuasan pernikahan:

Tabel 3.3 Kategorisasi Skor Kepuasan Pernikahan

Kategori	Kriteria	Interpretasi
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 55$
Tinggi	$M \leq X < M + 1SD$	$45 \leq X < 55$
Rendah	$M - 1SD \leq X < M$	$35 \leq X < 45$
Sangat Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 35$

### 3.4.2 Instrumen Komunikasi Interpersonal

#### a. Spesifikasi Instrumen

Untuk mengukur komunikasi interpersonal, peneliti menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Muslihah (2014) dan telah diadaptasi oleh Defa (2023) berdasarkan teori Devito (2011). Instrumen ini memiliki reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,86 (Defa, 2023), dan terdiri dari 21 item, di mana 19 item merupakan item *favorable* dan 2 item *unfavorable*. Instrumen ini mencakup 5 dimensi, yaitu *openness*

(9 item), *empathy* (2 item), *supportiveness* (3 item), *positivity* (4 item), dan *equality* (3 item).

### b. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Komunikasi Interpersonal

No	Dimensi	No Item		Jumlah
		Fav	Unfav	
1	<i>Openness</i>	1, 7, 9, 2, 4, 12, 8, 14	13	9
2	<i>Empathy</i>	10, 15	-	2
3	<i>Supportiveness</i>	20, 6, 19	-	3
4	<i>Positiveness</i>	3, 11, 16, 18	-	4
5	<i>Equality</i>	5, 17	21	3
<b>Total</b>				<b>21</b>

### c. Pengisian Kuesioner

Responden mengisi kuesioner melalui *Google Form* dengan memilih jawaban yang paling sesuai dengan diri mereka dari pilihan yang tersedia. Setiap responden diminta untuk memilih satu jawaban dari empat pilihan yang disediakan. Setelah selesai, responden mengirimkan (submit) jawabannya melalui *Google Form*.

### d. Penyekoran

Instrumen ini terdiri dari 21 item, yaitu pernyataan dan pilihan jawaban dengan menggunakan skala likert. Adapun pilihan jawaban dalam instrumen ini adalah yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Sangat tidak sesuai (STS) menunjukkan bahwa item tersebut tidak sesuai dengan keadaan, sementara semakin ke arah sangat sesuai (SS), item tersebut menunjukkan kesesuaian dengan keadaan responden. Adapun, penjabaran skor pada skala likert empat jenjang seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3.5 Penyekoran Instrumen Komunikasi Interpersonal

Jenis Item	Skor Pernyataan
------------	-----------------

	SS	S	TS	STS
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

#### e. Kategorisasi Skor

Dalam penelitian ini, skor dikategorikan menjadi empat tingkat, yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Penentuan kategori skor instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus yang diusulkan oleh Azwar (2016). Berikut adalah kategori untuk skala komunikasi interpersonal:

Tabel 3.6 Kategorisasi Skor Komunikasi Interpersonal

Kategori	Kriteria	Interpretasi
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 63$
Tinggi	$M \leq X < M + 1SD$	$52,5 \leq X < 63$
Rendah	$M - 1SD \leq X < M$	$42 \leq X < 52,5$
Sangat Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 42$

### 3.4.3 Instrumen Couple Resilience

#### a. Spesifikasi Instrumen

Alat ukur yang digunakan peneliti untuk mengukur *couple resilience* adalah *Couple Resilience Inventory* (CRI) yang dirancang oleh Sanford (2016) dan telah diterjemahkan oleh Suriyah et al (2021). Instrumen ini memiliki reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,70 dan terdiri dari 18 item yang mengukur dimensi resiliensi positif dan negatif dari pasangan. Kedua dimensi pada alat ukur ini masing-masing memiliki 9 item.

#### b. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrumen Couple Resilience

No	Dimensi	No Item		Jumlah
		Fav	Unfav	

1	<i>Positive</i>	1, 2, 6, 7, 9, 13, 14, 16, 18	-	9
2	<i>Negative</i>	3, 4, 5, 8, 10, 11, 12, 15, 17	-	9

### c. Pengisian Kuesioner

Responden mengisi kuesioner melalui *Google Form* dengan memilih jawaban yang paling sesuai dengan diri mereka dari pilihan yang tersedia. Setiap responden diminta untuk memilih satu jawaban dari lima pilihan yang disediakan. Setelah selesai, responden mengirimkan (submit) jawabannya melalui *Google Form*.

### d. Penyekoran

Instrumen ini terdiri dari 18 item, yaitu pernyataan dan pilihan jawaban dengan menggunakan skala likert. Adapun pilihan jawaban dalam instrumen ini adalah yaitu tidak terjadi, mungkin terjadi (tidak dapat mengingat perilaku), pasti terjadi (tidak dapat mengingat perilaku), ya, terjadi (dapat mengingat perilaku), ya, terjadi (dapat mengingat satu atau dua perilaku), dan ya, terjadi (dapat mengingat lebih dari dua perilaku). Tidak terjadi menunjukkan bahwa sikap atau perilaku tidak ditunjukkan, sementara semakin ke arah ya, terjadi (dapat mengingat lebih dari dua perilaku), item tersebut menunjukkan frekuensi sikap yang ditunjukkan pasangan. Adapun, penjabaran skor pada skala likert enam jenjang seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3.8 Penyekoran Instrumen Couple Resilience

	Skor Pernyataan				
	Mungkin Terjadi	Pasti Terjadi	Ya, Terjadi	Ya, Terjadi	Ya, terjadi
Tidak Terjadi			Dapat mengingat perilaku	Dapat mengingat perilaku (1 atau 2)	Dapat mengingat perilaku (>2)

6            5            4            3            2            1

#### e. Kategorisasi Skor

Dalam penelitian ini, skor dikategorikan menjadi empat tingkat, yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Penentuan kategori skor instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus yang diusulkan oleh Azwar (2016). Berikut adalah kategori untuk skala *couple resilience*:

*Tabel 3.9 Kategorisasi Skor Instrumen Couple Resilience*

Kategori	Kriteria	Interpretasi
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 39$
Tinggi	$M \leq X < M + 1SD$	$31,5 \leq X < 39$
Rendah	$M - 1SD \leq X < M$	$24 \leq X < 31,5$
Sangat Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 24$

### 3.5 Proses Pengembangan Alat Ukur

#### 3.5.1 Uji Keterbacaan

Alat ukur *couple resilience* pada penelitian ini diuji aspek keterbacaannya pada 9 Oktober 2024. Uji keterbacaan ini dilakukan untuk memastikan item-item terjemahan dapat dipahami dengan baik oleh perwakilan target responden, yaitu individu yang sudah menikah. Uji keterbacaan *couple resilience inventory (CRI)* melibatkan 22 responden, 16 responden diantaranya berjenis kelamin perempuan dan 6 lainnya berjenis kelamin laki-laki. Rata-rata usia responden adalah 32 tahun dengan responden paling tua berusia 48 tahun dan responden termuda berusia 22 tahun.

Pendapat responden direkam melalui formulir uji keterbacaan yang dibagikan secara daring melalui *Google Form*. Responden diminta untuk memberikan evaluasi mengenai pemahaman terhadap instruksi dan 18 item yang disajikan, dengan memilih antara pilihan skala 1 hingga 4. Jika ada pernyataan yang tidak dipahami, mahasiswa dipersilakan untuk memberikan

penjelasan lebih lanjut mengenai alasan ketidakpahaman tersebut, serta memberikan saran perbaikan terhadap item yang dimaksud pada bagian akhir formulir. Hasil uji keterbacaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden dapat memahami instruksi dan semua item alat ukur, serta terdapat dua buah saran untuk perbaikan lebih lanjut. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa *couple resilience inventory (CRI)* dapat dipahami dengan baik oleh responden yang mengikuti uji keterbacaan, dengan dua buah saran perbaikan.

### **3.6 Prosedur Penelitian**

#### **3.6.1 Tahap Persiapan**

Tahap persiapan difokuskan pada persiapan dasar yang akan menentukan kelancaran penelitian pada tahap-tahap selanjutnya. Hal-hal yang perlu dipersiapkan antara lain mengidentifikasi masalah atau fenomena yang akan diteliti, menentukan variabel-variabel yang akan diteliti, melakukan studi literatur terkait variabel yang dipilih, merumuskan tujuan dan hipotesis penelitian, menetapkan desain penelitian yang akan digunakan, menentukan populasi dan sampel yang akan diteliti, serta memilih alat ukur yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan permohonan izin penggunaan alat ukur kepada pihak yang memiliki hak atas instrumen tersebut.

#### **3.6.2 Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan proses pengembangan alat ukur terhadap alat ukur *couple resilience* dengan melaksanakan uji keterbacaan. Proses ini dilaksanakan selama dua hari. Setelah pelaksanaan uji keterbacaan, peneliti melanjutkan dengan pengambilan data utama pada rentang waktu 2 Oktober – 6 November 2024. Dalam tahap ini peneliti secara daring menyebarkan kuesioner penelitian dalam *Google Form* ke berbagai media sosial, seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok, dan broadcast e-mail.

Kuesioner tersebut berisi beberapa bagian, yaitu: (1) Informasi dasar terkait

penelitian dan informed consent, (2) Data diri responden, (3) Instrumen Kepuasan Pernikahan, (4) Instrumen Komunikasi Interpersonal, dan (5) Instrumen *Couple Resilience*.

### 3.6.3 Tahap Pengolahan Data

Fokus yang dituju pada tahap ini adalah proses pengolahan hasil data dari tiga instrumen yang dilakukan melalui tahapan; penyekoran data, analisis data, dan interpretasi data. Peneliti menggunakan perangkat lunak seperti Google Spreadsheet, Microsoft Excel, dan IBM SPSS 30 untuk memproses data. Setelah data dianalisis, hasil yang diperoleh akan dikaitkan dengan landasan teori yang relevan dan diaplikasikan ke dalam bab empat. Selanjutnya, hasil tersebut akan disimpulkan dan dijadikan dasar untuk memberikan saran bagi penelitian selanjutnya pada bab terakhir.

## 3.7 Analisis Data

Proses analisis data dilakukan menggunakan software IBM SPSS 30. Beberapa teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan beberapa pengujian asumsi klasik, yaitu:

#### 3.7.1.1 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas residual dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Skor residual diperoleh dari selisih antara skor-skor variabel independen (*komunikasi interpersonal* dan *couple resilience*) dan variabel dependen (kepuasan pernikahan), yang diharapkan mengikuti distribusi normal. Kriteria penyimpulan menggunakan nilai signifikansi seperti berikut ini:

$p > 0.05$  diartikan data terdistribusi normal.

$p < 0.05$  diartikan data tidak berdistribusi normal.



Hasil pengujian normalitas pada data penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.10 Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
<b>N</b>	139
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	<b>.059</b>

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.059 ( $p > 0.05$ ). Disimpulkan bahwa sebaran skor dari variabel di dalam penelitian berdistribusi **normal**.

### 3.7.1.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier antarvariabel independen dalam model regresi. Hasil yang baik adalah tidak terjadi korelasi yang kuat antarvariabel independen, menggunakan nilai *Inflation Factor* (VIF), dengan prasyarat sebagai berikut:

VIF < 10.00 maka tidak terdapat gejala multikolinieritas.

VIF > 10.00 maka terdapat gejala multikolinieritas.

Hasil pengujian multikolinieritas pada data penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.11 Hasil Uji Multikolinieritas

<b>Model</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
Komunikasi Interpersonal	0.758	<b>1.320</b>
<i>Couple Resilience</i>	0.758	<b>1.320</b>

Dari hasil di atas, dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk kedua variabel independen bernilai 1.320 (VIP < 10.00). Maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi penelitian ini **tidak ditemukan adanya masalah multikolinieritas**.

### 3.7.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji ini melihat dari nilai signifikansi dengan syarat berikut:

$p < 0.05$  maka terdapat gejala heteroskedastisitas

$p > 0.05$  maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas

Hasil pengujian multikolinieritas pada data penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Unstandarized B	Coefficients Std. Error	t	Sig.
(Constant)	453.151	321.018	1.412	.160
<i>Komunikasi interpersonal</i>	0.009	.031	-.293	<b>.770</b>
<i>Couple Resilience</i>	.002	.037	.066	<b>.947</b>

Berdasarkan hasil di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel komunikasi interpersonal adalah 0.770 ( $p > 0.05$ ) dan nilai signifikansi variabel couple resilience adalah 0.947 ( $p > 0.05$ ). Disimpulkan bahwa pada kedua variabel independen **tidak terdapat gejala heteroskedastisitas**.

### 3.7.2 Uji Beda

Uji beda dilakukan dalam penelitian ini untuk menggambarkan perbedaan skor berdasarkan kategori demografis responden. Dua jenis uji beda digunakan dalam penelitian ini. Uji *Independent T-Test* diterapkan untuk membandingkan perbedaan skor antara dua kelompok, seperti kategori jenis kelamin. Sementara itu, *One Way ANOVA* digunakan untuk menggambarkan perbedaan skor antara lebih dari dua kelompok, yang dalam penelitian ini

mencakup kategori usia, jarak LDM, pendidikan terakhir, pekerjaan, penghasilan, jumlah anak, dan posisi anak tinggal bersama siapa.

### **3.7.3 Uji Hipotesis**

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari regresi linier sederhana dan regresi linear berganda. Analisis regresi sendiri digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi, yaitu jika nilai signifikansi  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima.